

**MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT SUMEDANG
DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA
(Sebuah kajian fenomenologis tentang pengalaman pustakawan
Perpustakaan Yayasan Pangerang Sumedang dalam melakukan
kegiatan pelestarian buku “Babad Sumedang”)**

Yunus Winoto

Universitas Padjadjaran Bandung, Jawa barat, Indonesia

Abstract

Ancient manuscripts are a rare type of collection that not every person or region has. In an effort to maintain the information contained in an ancient text is not easy. Moreover, the age of ancient manuscripts usually has an age that reaches hundreds of years, ancient manuscripts which generally come from paper materials that are very vulnerable to damage and continuous use by visitors to the library will accelerate the damage of the ancient manuscript. Therefore, it is necessary to preserve or preserve library materials. This study aims to experience librarians' activities in preserving library materials in the form of ancient texts “Babad Sumedang”. The method used in this study is a qualitative method with a type of phenomenological research approach. Based on the results of the study, it is known that librarians' knowledge about the existence of the book “Babad Sumedang”, only knows the collections in the library of the Pangeran Sumedang Foundation. The librarian's knowledge of the contents contained in the librarian's “Babad Sumedang” text quite understands the contents contained in the ancient “Babad Sumedang” manuscript. While the experience of librarians in preserving the ancient manuscript “Babad Sumedang”, librarians

have carried out both preventive conservation activities such as prevention and preservation in the form of repairs and forms (curative).

Keywords: *Ancient Manuscripts, Preservation of Library Materials, Babad Sumedang, The Prince Sumedang Foundation Library*

Abstrak

Naskah kuno merupakan suatu jenis koleksi langka yang tidak setiap orang ataupun daerah memilikinya. Dalam upaya mempertahankan informasi yang terkandung dalam suatu naskah kuno bukanlah hal yang mudah. Apalagi usia naskah kuno biasanya memiliki usia yang mencapai ratusan tahun, bahan naskah kuno yang pada umumnya berasal dari bahan kertas yang sangat rentan terhadap kerusakan serta penggunaan yang terus menerus oleh pengunjung perpustakaan akan mempercepat kerusakan dari naskah kuno tersebut. Oleh karena demikian perlu adanya upaya pelestarian atau preservasi bahan pustaka. Penelitian ini bertujuan kegiatan pengalaman pustakawan dalam melakukan pelestarian bahan pustaka yang berupa naskah kuno “Babad Sumedang”. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan pustakawan tentang keberadaan buku “Babad Sumedang”, hanya mengetahui koleksi yang ada di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang saja. Pengetahuan pustakawan mengenai isi yang terkandung dalam naskah “Babad Sumedang” pustakawan cukup memahami isi yang terdapat dalam naskah kuno “Babad Sumedang” tersebut. Sedangkan pengalaman pustakawan dalam melakukan pelestarian naskah kuno “Babad Sumedang”, pustakawan telah melakukan kegiatan pelestarian baik yang bersifat preventif seperti pencegahan maupun pelestarian yang berupa perbaikan maupun alih bentuk (kuratif).

Kata Kunci: Naskah Kuno, Pelestarian Bahan Pustaka, Babad Sumedang Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

A. Pendahuluan

Indonesia adalah merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah serta keragaman budaya. Salah satu bentuk keragaman budaya yang merupakan warisan budaya (*cultural heritage*) adalah naskah kuno. Berbicara lebih jauh tentang naskah kuno diakui bahwa naskah kuno merupakan suatu jenis koleksi langka yang tidak setiap orang dapat memilikinya. Apalagi untuk naskah-naskah kuno yang memiliki nilai sejarah biasanya hanya terdapat di tempat-tempat tertentu saja seperti museum dan perpustakaan. Dengan tersedianya naskah kuno di perpustakaan maupun museum diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat dimana informasi Informasi yang terdapat dalam naskah kuno tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang, tapi juga oleh generasi yang akan datang. Mengenai hal ini Mamat Sasmita mengatakan bahwa membaca naskah kuno berkaitan dengan membaca masa lalu atau memahami budaya masa itu, yakni suatu masa ketika naskah tersebut dibuat. Memahami budaya pada dasarnya memahami inti dari budaya itu sendiri yang berupa nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberikan arahan bagi bernacam tindakan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kolektif.¹

Dalam upaya mempertahankan informasi yang terkandung dalam suatu naskah kuno bukanlah hal yang mudah. Apalagi usia naskah kuno biasanya memiliki usia yang mencapai ratusan tahun, bahan naskah kuno yang pada umumnya berasal dari bahan kertas yang sangat rentan terhadap kerusakan serta penggunaan yang terus menerus oleh pengunjung perpustakaan akan mempercepat kerusakan dari naskah kuno tersebut. Oleh karena demikian perlu adanya upaya pelestarian atau preservasi bahan pustaka. Adapun hakekat dari pelestarian atau preservasi bahan pustaka termasuk naskah kuno adalah sebuah upaya untuk mempertahankan usia suatu sumber informasi atau dengan kata lain pelestarian naskah kuno

¹ Anes Anastasia Hidayat, "Kegiatan Preservasi Naskah Kuno" (Universitas Padjadjaran, 2009).

adalah berbagai tindakan yang dilakukan seseorang, masyarakat, organisasi atau pemerintah dalam mencegah, memelihara dan mengawetkan naskah kuno. Berkaitan dengan pelestarian naskah kuno ini ada cara yang dapat dilakukan yakni secara *cultural experience* yakni dengan terjun mempelajari naskah-naskah kuno untuk mengetahui dan memahami apa isi yang terdapat dalam naskah kuno tersebut, sehingga masyarakat mengetahui pesan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah kuno tersebut. Sedangkan cara kedua melalui *cultural knowledge* yaitu dengan membuat pusat-pusat kajian atau pusat informasi atau museum berfungsi untuk menyimpan dan memelihara naskah kuno.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, kegiatan pelestarian atau preservasi bahan pustaka bertujuan untuk menjaga berbagai sumber informasi atau bahan pustaka termasuk dalam hal ini naskah kuno supaya dapat dipergunakan lebih lama oleh masyarakat maupun pemustaka lainnya. Salah satu museum atau perpustakaan yang memiliki naskah kuno adalah Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang terdapat berbagai koleksi baik buku majalah maupun sumber bacaan lainnya. Adapun mengenai koleksi naskah kuno berdasarkan hasil wawancara dengan petugas perpustakaan terdapat sekitar 2000 buah naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang.² Salah satu koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang adalah buku “Babad Sumedang”.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang pelestarian naskah kuno buku “Babad Sumedang”. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis mengangkat tema tentang pelestarian bahan pustaka yang lebih terfokus pada buku “Babad Sumedang”. Dilihat dari aspek naskahnya atau fisiknya buku “Babad Sumedang” merupakan sebuah koleksi yang langka yang perlu untuk diselamatkan dari kepunahan. Menurut Edi S

² Anonim, Oktober 2016.

Ekajati³ naskah babad Sumedang hanya terdapat di tiga tempat yakni 1). Terdapat di Negeri Belanda dengan judul wawacan babad Geusan Ulun yang merupakan koleksi Snouck Hurgronje yang berhuruf Jawa dan juga berhuruf Arab Pegon; 2). di perpustakaan Nasional dengan judul wawacan babad sumedang dan wawacan turunan usul asalna sumedang yang merupakan koleksi C.M. Pleyte ditulis dengan huruf latin, serta 3). di Musium Pangeran Geusan Ulun yaitu Kitab Sejarah Sumedang yang berasal dari salinan R. Natadijaya dan karangannya sendiri ditulis oleh R.A. Surialaga yakni seorang Bupati Sukapura dan ditulis dalam bahasa Arab.

Selain dari aspek kelangkaan fisiknya atau naskahnya (naskah kuno) babad sumedang, pertimbangan lain yang mendorong peneliti mengangkat tema ini adalah karena buku “babad sumedang” mengandung informasi yang penting tentang wilayah Sumedang pada masa lampau yang saat ini kurang diketahui masyarakat Sumedang khususnya generasi muda. Padahal dalam buku “babad Sumedang” menyajikan banyak cerita yang menarik mulai dari masa kekuasaan pangeran geusan ulun (PGU), hadirnya pembesar Kerajaan Padjadjaran (kandaga lante) yaitu empat bersaudara yakni Jaya Perkosa (Sanghyang Hawu) sebagai senapati, Wiradijaya (Nangganan), Pancar Buana (Terong Peot) serta Kondang Hapa yang merupakan orang yang diutus Raja Pajajaran terakhir yakni Prabu Ragamulya Surya Kencana serta terjadinya peristiwa Harisbaya yakni penculikan putri Harisbaya yang merupakan Istri Pangeran Girilaya Cirebon, yang memicu konflik kerajaan Cirebon dengan kerajaan Sumedang Larang. Selain itu juga dalam buku babad sumedang juga menceritakan tentang bupati-bupati Sumedang setelah masa kekuasaan Prabu Geusan Ulun (PGU).

Mengingat pentingnya nilai informasi yang terkandung dalam naskah kuno “Babad Sumedang”, maka penulis tertarik untuk meneliti kegiatan pelestarian naskah kuno “Babad Sumedang”.

³ Edi S. Ekajati, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998).

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Pangeran Sumedang. Ada beberapa tujuan dari kegiatan penelitian ini yakni : 1). Untuk mengkaji aspek pengetahuan pustakawan perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang mengenai naskah kuno “Babad Sumedang”; 2). Untuk mengkaji aspek pengalaman pustakawan perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno khususnya buku “Babad Sumedang”.

1. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal tulisan ini penelitian ini mengangkat tentang kegiatan pelestarian naskah kuno “Babad Sumedang”. Dalam konteks ilmu informasi dan perpustakaan pelestarian bahan pustaka merupakan salah satu bidang kajian ilmu informasi dan perpustakaan. Adapun jika dilihat dari cakupannya kegiatan pelestarian meliputi preservasi, konservasi dan restorasi. Preservasi merupakan kegiatan yang meliputi segala konsiderasi finansial dan manajerial yang mencakup ketentuan-ketentuan menyangkut tata penyimpanan (*storage*) dan penampungan bahan pustaka, penentuan staf, kebijakan, teknik dan metode yang diterapkan dalam memelihara perpustakaan dan bahan pustaka serta informasi yang terkandung di dalamnya. Konservasi diartikan sebagai, berbagai kebijakan dan tindakan tertentu dalam melindungi perpustakaan dan bahan-bahan arsip dari bahaya kerusakan, gangguan, dan kehancuran termasuk di dalamnya beragam metode dan teknik yang dirancang oleh staf ahlinya, sedangkan pengertian restorasi adalah berbagai teknik dan kebijakan yang digunakan oleh staf ahli yang terlibat dalam memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang telah rusak karena masa, faktor penggunaan atau faktor lainnya. Namun demikian dari ketiga kegiatan ini baik preservasi, konservasi maupun restorasi hakekatnya adalah untuk memelihara dan mengawetkan usia suatu bahan pustaka. Sedangkan jika ditinjau dari tahapannya pelestarian bahan pustaka dapat dibagi menjadi dua yaitu tahap preventif yakni suatu kegiatan yang sifatnya pencegahan serta tahap kuratif yakni suatu tahapan pelestarian yang sifatnya perbaikan. Berkaitan

dengan hal ini Menurut Razak⁴ paling tidak ada dua faktor yang menyebabkan kerusakan suatu bahan pustaka yaitu :

1. **Faktor Internal.** Faktor internal yaitu suatu faktor yang berasal dari bahan pustaka atau naskah itu sendiri, diantaranya bahan kertas, tinta cetak, perekat dan lain-lain. Kertas tersusun dari senyawa-senyawa kimia, yang lambat laun akan terurai. Penguraian tersebut dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya suhu dan kuat lemahnya cahaya. Kertas mengandung zat asam yang dapat merusak kondisi kertas itu sendiri dan mempercepat kerapuhannya. Sumber keasaman pada kertas antara lain berasal dari residu bahan-bahan kimia yang digunakan pada waktu pembuatan kertas, lignin, alum-rosin sizing, dan zat pemutih.
2. **Faktor Eksternal.** Faktor eksternal yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor luar bahan pustaka atau naskah tersebut. Berkaitan dengan hal ini faktor eksternal ini dapat dibedakan dengan faktor manusia dan faktor bukan manusia. Adapun untuk faktor manusia kerusakan bahan pustaka yang disebabkan pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat. Sedangkan faktor yang berasal dari faktor bukan manusia terdiri dari :
 - a. *Suhu dan kelembaban udara.* Mengenai suhu dan kelembaban udara ini sangat erat hubungannya, karena jika kelembaban udara berubah, maka suhu juga akan berubah. Pada musim penghujan suhu udara biasanya rendah, kelembaban tinggi sehingga memungkinkan tumbuhnya jamur pada kertas, atau kertas menjadi bergelombang karena naik turunnya suhu udara.
 - b. *Serangga dan binatang pengerat.* Sebagaimana kita ketahui bahwa terdapat beberapa serangga yang sumber makanannya bahan yang berasal dari kertas seperti

⁴ Muhammadin Razak, Retno Anggraini, dan Supriyanto, *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip* (Jakarta: Yayasan Ford, 1992).

buku dan naskah kuno. Beberapa jenis serangga yang dapat merusak bahan pustaka yaitu, seperti kecoa, rayap, kutu buku, silverfish dan firebrat dan lain-lain. Tikus juga merupakan binatang pengerat yang cukup sulit diberantas. Hewan ini biasanya memakan buku yang disimpan dalam gudang dan kadang kertas disobek-sobek dan dikumpulkan untuk dijadikan sarang.

- c. *Faktor pencahayaan.* Sumber cahaya yang digunakan untuk penerangan ruang perpustakaan ada dua, yaitu cahaya matahari dan cahaya lampu listrik. Kita tahu bahwa cahaya matahari maupun cahaya lampu listrik mengandung sinar ultra violet. Ultra violet inilah yang dapat menyebabkan rusaknya kertas atau naskah kuno. Adapun kerusakan yang ditimbulkan dari pengaruh sinar ultra violet ini yaitu, memudarnya tulisan, sampul buku, warna bahan cetakan, juga mengakibatkan kertas menjadi rapuh dan kehilangan kekuatan.
- d. *Perabot dan peralatan.* Perabot yang berhubungan langsung dengan buku atau bahan pustaka adalah rak. Jumlah rak jika kurang sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan buku bertumpuk pada rak tersebut. Ukuran rak yang tidak sesuai dengan ukuran buku, dan penempatan yang terlalu rapat, dapat menyebabkan bahan cepat rusak. Peralatan yang digunakan untuk memindahkan buku dari ruang ke ruang lain atau dari lantai bawah ke lantai atas pada gedung perpustakaan, juga berpengaruh pada kerusakan bahan pustaka.
- e. *Bencana alam dan musibah.* Bencana alam dapat mengakibatkan kerusakan koleksi bahan pustaka dan arsip dalam jumlah besar dan waktu relatif singkat. Bencana merupakan salah satu faktor yang sukar diprediksi kedatangannya, oleh karena itu, pustakawan harus memperhatikan faktor-faktor keamanan termasuk di dalamnya tindakan dan langkah-langkah

untuk menghadapi kerusakan yang diakibatkan bencana alam dan musibah lain seperti api, air/banjir, perang, pencurian dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, yakni suatu metode untuk mempelajari pengalaman manusia dalam kenyataan dengan kesadaran mereka sendiri. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti metode ini dianggap yang paling tepat untuk meneliti tentang Pengalaman Pustakawan dalam Kegiatan Preservasi Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Pemilihan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh pustakawan, misalnya pengalaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara terperinci.

Kemudian hal lain yang mendorong peneliti memilih metode fenomenologi, dikarenakan dalam penelitian ini diperlukan pemahaman secara mendalam dalam memperoleh data. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang dialami oleh pustakawan. Data yang dikumpulkan lebih mengutamakan data langsung dengan menggunakan wawancara dengan informan, observasi secara langsung, dan studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Sehingga metode penelitian kualitatif dipandang lebih tepat digunakan pada penelitian ini untuk dapat menjawab rumusan masalah dan dapat mencapai tujuan dalam penelitian.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Perpustakaan Pangeran Geusan Ulun Sumedang.

Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang merupakan salah satu jenis perpustakaan khusus yang beralamat di Jl.

Pangeran Geusan Ulun No.40 Sumedang Jawa Barat. Gedung perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang berada di lingkungan museum Pangeran Geusan Ulun yang terletak sekitar 50 meter di sisi selatan alun-alun kota Sumedang, berdampingan dengan gedung Negara. Nama Geusan Ulun sendiri diambil dari nama tokoh sejarah kharismatik dan berjasa dalam menyebarkan agama Islam di wilayah bekas penjajahan yang masuk ke wilayah Sumedang Larang.

Pada awalnya koleksi-koleksi perpustakaan masih bersatu dengan koleksi museum Pangeran Geusan Ulun dan pada akhir tahun 2006 baru dilakukan pemisahan terhadap koleksi-koleksi pustaka dengan ditempatkannya koleksi-koleksi tersebut pada salah satu ruangan di dalam kawasan museum. Menurut ketua museum Pangeran Geusan Ulun, R. Moch Ahmad Wiratmaja, sejarah berdirinya Musium Pangeran Geusan Ulun dilatar belakangi oleh lahirnya Yayasan Pangeran Aria Suria Atmaja (YPSA) pada tahun 1950 yang kemudian diubah menjadi Musium Pangeran Sumedang pada tahun 1955 dengan akta Mr.Tan Eng Kiam No.98. Yayasan ini bertindak sebagai nadzir dari wakaf Pangeran Aria Suria Atmaja atau pangeran Mekah, bupati pada masa tahun 1883-1919.

Museum Pangeran Geusan Ulun memiliki 4 (empat) bangunan utama, yaitu : Srimanganti, Bumi Kaler, Gedeng dan Gamelan. Gedung Srimanganti didirikan tahun 1907 oleh Bupati Dalem Adipati Tanujaya yang memindahkan pusat kota kabupaten dari Tegal kalong ke tempat ini. Hingga tahun 1950 gedung Srimanganti menjadi kediaman resmi bupati atau keluarganya dan antara tahun 1950–1981 dipergunakan kantor Pemda Sumedang serta pernah mengalami pemugaran bersamaan gedung Bumi Kaler tahun 1982. Setelah itu Srimanganti diserahkan kepada Yayasan Pangeran Sumedang oleh Direktur Kebudayaan Depdikbud masa itu. Gedung Srimanganti dan Bumi Kaler, sebelumnya masuk dalam Monumenter Ordonantie tahun 1931 sebagai cagar budaya.



Gambar 1 : Gedung bumi Kaler, gedung Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

Dalam gedung Srimanganti disimpan cukup banyak koleksi benda sejarah antara lain, meriam kalantaka peninggalan kompeni, gamelan panglipur peninggalan Pangeran Rangga Gede tahun 1625-1633, Gamelan Pangasih peninggalan Pangeran Kornel 1791-1828, serta gamelan Sari Arum peninggalan Pangeran Sugih 1836-1882. Sementara itu, Gedung Bumi Kaler yang didirikan tahun 1850 atau masa pemerintahan Pangeran Kusumah Dinata (Pangeran Sugih) 1836-1882, dipergunakan sebagai tempat kediaman bupati Sumedang. Bentuk arsitekturnya sangat khas yaitu berupa Julang Napak dan sebagian besar terbuat dari bahan kayu jati. Dalam gedung ini tersimpan antara lain kitab/ naskah kuno terdiri dari Al-Quran tulis tangan abad-19, kitab waruga jagad awal abad ke-18, serta kitab riwayat abad ke-19 dan huruf pegon. Selain kitab itu, terdapat juga kumpulan koleksi uang dalam dan luar negeri, puade, pelaminan untuk anak yang dikhitan abad-19, serta buku-buku koleksi para bupati.

Gedung Gamelan yang didirikan pada tahun 1973 merupakan sumbangan dari Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta pada masa itu. Oleh pemda diserahkan kepada Yayasan Pangeran Sumedang dan kemudian digunakan untuk menyimpan 10 unit gamelan serta alat musik tradisional lainnya, selain juga digunakan untuk latihan menari. Gamelan yang ada di gedung gamelan

tersebut diantaranya adalah, gamelan sari oneng parakan salak abad ke-19, yang pernah diikutsertakan pameran di Amsterdam pada tahun 1883 dan di Paris pada tahun 1889 serta di Chicago pada tahun 1893. Selain gamelan sari oneng parakan salak, terdapat juga gamelan sari oneng mataram abad ke-17 peninggalan Pangeran Panembahan serta sejumlah gamelan lain yang berasal dari abad ke-18.

Gedung Gedeng merupakan gedung yang mulanya dibangun pada tahun 1850 oleh Pangeran Suria Kusumah Adinata. Bangunan ini digunakan untuk menyimpan pusaka, senjata-senjata leluhur, dan gamelan peninggalan masa lalu. Gedung gedeng sempat dipugar pada tahun 1950, tapi fungsinya tetap sama yaitu untuk menyimpan pusaka leluhur, kemudian pada tahun 1990 dibangun gedung Pusaka baru sehingga sebagian besar koleksi pusaka dipindahkan ke gedung baru ini. Koleksi-koleksi yang dimiliki diantaranya yaitu, jenis manuscript (al-Quran, wawacan, kitab, paririmbun) dan jenis cariosan (Sejarah, hikayat, manakib, riwayat).

2. Hasil Penelitian

a. Pengetahuan Pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang Mengenai Aspek Fisik Dan Isi Naskah “Babad Sumedang”.

Buku “Babad Sumedang” adalah merupakan salah satu naskah kuno yang terdapat di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Naskah kuno yang dimiliki oleh Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang merupakan koleksi yang telah berusia ratusan tahun. Kondisi fisik naskah yang berbahan dasar kertas tersebut telah mulai menguning, struktur kertas mengering dan terdapat banyak lubang yang diakibatkan oleh serangga-seangga pemakan kertas. Banyak diantara koleksi naskah kuno tersebut yang tidak memiliki sampul depan, bahkan ada beberapa yang lembarannya hilang. Namun demikian, banyak masyarakat terutama dari kalangan pelajar, mahasiswa dan para peneliti atau sejarawan yang

memiliki ketertarikan untuk menggali kandungan informasi yang ada dalam naskah kuno tersebut, sehingga mau tidak mau koleksi tersebut lebih sering dikeluarkan untuk kepentingan pengguna seperti mereka.

Penggunaan terus menerus jenis koleksi kuno yang secara fisik telah rusak, akan semakin memperparah keadaan koleksi tersebut. Semakin sering koleksi naskah kuno bersentuhan dengan pengguna, maka akan semakin memperparah kondisi fisik naskah kuno. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pengguna memiliki karakteristik berbeda. Ada pengguna yang dapat memperlakukan koleksi dengan baik, namun tak sedikit pula yang tidak tahu bagaimana cara memperlakukan koleksi tersebut, padahal kandungan informasi yang ada dalam koleksi tersebut tidak hanya untuk digunakan generasi sekarang, tetapi juga oleh generasi yang akan datang.

Pengetahuan pustakawan perpustakaan Yayasan Pangaeran Sume-dang mengenai fisik yakni naskah buku “Babad Sumedang”, menyatakan bahwa koleksi naskah kuno Babad Sumedang yang ada di perpustakaan terdiri dari dua buah yang terdiri dari naskah kuno yang ditulis dalam huruf arab pegon dan naskah kuno babad sumedang yang ditulis dalam huruf latin. Berkaitan dengan hal ini Edi S Ekajati⁵ menambahkan bahwa keberadaan naskah kuno yang menceritakan tentang Sumedang Larang atau Prabu Geusan Ulun (PGU) terdiri dari beberapa versi dan tersebar di beberapa lokasi yakni sebagai berikut :

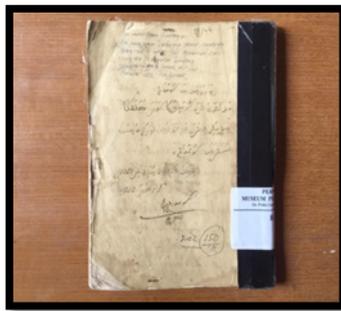
- 1) Wawacan Babad Geusan Ulun, naskah ini berada di Negeri Belanda. Naskah ini merupakan koleksi Snouck Hurgronje yang berhuruf jawa dan juga berhuruf Arab Pegon;
- 2) Wawacan Babad Sumedang dan wawacan turunan usul asalna Sumedang. Naskah ini terdapat dimuseum nasional dan sekarang dipindah di perpustakaan

⁵ Ekajati, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*.

nasional RI. Naskah ini merupakan koleksi dari C.M. Pleyte yang ditulis dalam huruf latin'

- 3) Kitab Sejarah Sumedang yang merupakan salinan R. Natadijaya dan karangannya sendiri ditulis oleh R.A. Surialaga yakni seorang Bupati Sukapura dan ditulis dalam bahasa Arab, serta naskah kuno "babad Sumedang" yang ditulis R.A.A, Martanegara dan edisi revisi oleh Raksakusumah dan Edi S Ekajati.

Gambar 1 : Naskah "Babad Sumedang" Dalam Huruf Arab Pegon



Apabila memperhatikan mengenai naskah kuno yang berkaitan dengan kerajaan Sumedang Larang dan Prabu Geusan Ulun yang ada di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang ada tiga buah naskah dan naskah yang termasuk kategori naskah kuno adalah naskah kitab sejarah Sumedang dan Babad Sumedang yang ditulis R.A.A Martanegara. Sedangkan cerita babad sumedang edisi revisi tidak termasuk dalam kategori naskah kuno.

Kemudian mengenai pengetahuan pustakawan perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang dalam kesempatan wawancara menceritakan sekitar isi buku babad Sumedang. Mengenai isinya buku "Babad Sumedang" menyajikan rangkaian cerita yang menarik. Dalam naskah buku babad sumedang ini diceritakan bahwa salah satu raja yang dikenal di sumedang dan wilayah Jawa barat pada saat itu yakni Pangeran Angka wijaya yang bergelar Pangeran Geusan Ulun, atau gelarnya Gesan Ulun Sumedang Larang yakni seorang raja di Jaman Sumedang Larang.

Masa kekuasaan beliau yaitu pada tahun 1580-1601M. Beliau dinobatkan sebagai raja pada usia 23 tahun. Kerajaan Sumedang larang dianggap sebagai legitimasi penerus Kerajaan Pajajaran. Hal ini terlihat dari adanya dukungan dari pembesar (kandaga lante) Pajajaran yang merupakan empat bersaudara yakni Jaya Perkosa (Sanghyang Hawu) sebagai senapati, Wiradijaya (Nanggan), Pancar Buana (Terong Peot) serta Kondang Hapa yang merupakan orang yang diutus Raja Pajajaran terakhir yakni Prabu Ragamulya Surya Kencana sebelum kejatuhannya kerajaan Padjajaran. Adapun benda yang dibawa oleh para pembesar tersebut yaitu mahkota binokasi, benten, siger, tampekan, kilat bahu, dll.

Cerita lain yang teruang dalam buku “babad Sumedang” ini adalah terjadinya peristiwa harisbaya yakni penculikan putri Harisbaya yang merupakan Istri Pangeran Girilaya Cirebon, yang memicu konflik kerajaan Cirebon dengan kerajaan Sumedang Larang. Selain itu juga dalam cerita ini adanya peristiwa perselisihan Pangeran Jaya Perkasa dengan Pangeran Geusan Ulun yang mengakibatkan dibunuhnya Wiradijaya atau Nanggan karena dianggap orang yang bertanggungjawab memindahkan ibkota kerajaan dari Kutamaya ke Dayeuh Luhur. Dalam cerita ini Wiradijaya (Nanggan) dianggap berkhianat karena memindahkan ibukota sumedang larang pada saat terjadi peperangan dengan Kerajaan Cirebon, padahal sebelum Pangeran Jaya Perkosa berangkat untuk melakukan peperangan dengan Kerajaan Cirebon telah memberikan amanat pada Pangeran Geusan Ulun dan Kandaga lante lainnya dengan menanam pohon hanjuang di sudut lapangan ibu kota Kutamaya (Ibu Kota Kerajaan Sumedang Larang), dimana dalam amanatnya Pangeran Jaya Perkosa berujar jika pohon hanjuang ini mati, maka berarti saya telah wafat dan ibukota kerajaan ini boleh dipindahkan namun ternyata pada saat terjadinya peperangan, Pangeran Geusan Ulun dan Nanggan memindahkan ibukota kerajaan ke Dayeuh Luhur tanpa memperhatikan pohon hanjuang yang ditanam Pangeran Jaya Perkasa di sudut lapangan Kutamaya, sehingga ketika Pangeran

Jaya Perkasa pulang dari medan perang ibukota Sumedang Larang yang tadinya di Kutamaya dipindahkan ke daerah Dayeuh Luhur. Cerita lain tentang Babad Sumedang ini adalah tentang kesaktian Pangaeran Jaya Perkasa serta Sumpahnya untuk tidak memakai batik.

b. Pengalaman Pustakawan dalam Kegiatan Preservasi Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

1. Pengalaman Pustakawan dalam Kegiatan Pelestarian Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

Tujuan utama dari pelestarian bahan pustaka adalah mengu-sahkan agar koleksi bahan pustaka selalu sedia dan siap pakai bagi para pemustaka yang sedang membutuhkan informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melestarikan atau mengalih bentuk fisik bahan pustaka. Melestarikan kandungan informasi ke dalam media lain seperti mikrofilm, mikrofish, foto reproduksi dan fotocopy, atau melestarikan kedua-duanya, yaitu dalam bentuk fisik dan kandungan informasi.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai terkait dengan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka di perpustakaan :

- a) Menyelamatkan nilai informasi yang terkandung di dalam setiap bahan pustaka atau dokumen.
- b) Menyelamatkan bentuk fisik bahan pustaka atau dokumen.
- c) Mengatasi kendala kekurangan ruang penyimpanan.
- d) Mempercepat proses penelusuran dan perolehan informasi. Menjaga keindahan dan kerapihan bahan pustaka.

Tujuan pelestarian bahan pustaka dan arsip adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dan arsip dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk

aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakam secara optimal.⁶ Dapat disimpulkan bahwa tujuan pelestarian bahan pustaka pada dasarnya adalah untuk melestarikan, baik kandungan informasinya maupun bentuk fisiknya, dengan melakukan alih media atau mempertahankan bentuk aslinya agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Pelestarian bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang yaitu bagaimana mereka melestarikan agar koleksi bahan pustaka nya tetap terjaga dengan baik dengan cara pustakawannya selalu membersihkan dan merapihkan tempat penyimpanan koleksi bukunya setiap hari, mereka tidak ada waktu khusus untuk melakukan kegiatan preservasi maka dari itu setiap harinya jika ada waktu luang pustakawan selalu membersihkan buku-buku yang tersimpan didalam rak. Dengan cara seperti itu koleksi buku yang ada di perpustakaan tersebut akan terlihat rapih dan selalu terjaga dengan baik guna untuk melestarikan kandungan informasi yang ada didalamnya.

Kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang selama ini yaitu dengan mengadakan kegiatan sederhana seperti memberi kamfer kepada tiap-tiap lemari penyimpanan koleksi untuk menjauhkan koleksi dari serangga. Disamping juga memberikan silika gel untuk menjaga kelembapan lemari penyimpanan. Penggunaan kamfer dan silika gel dipilih karena kedua bahan tersebut merupakan jenis bahan yang dinilai murah dan awet.

Kegiatan preservasi Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang sangatlah penting bagi koleksi tersebut, dengan dilakukannya kegiatan preservasi oleh pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang dapat membantu merawat dan melindungi buku yang sudah langka.

⁶ Sulisty-o-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 271.

Hasil dari kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang adalah dimana setiap harinya mereka selalu memperhatikan rak tempat penyimpanan buku Babad Sumedang. Mereka selalu membersihkan dan merapihkan rak bukunya ditakutkan ada buku yang rusak dikarenakan penyimpanannya terlalu berhimpitan. Pelestarian yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang hanya dilakukan secara sederhana mereka hanya memberikan silika gel, kamper dan cengkeh pada rak tempat penyimpanan buku Babad Sumedang untuk memperlambat kerusakannya. Tidak ada perawatan khusus untuk buku tersebut. Cara yang sederhana ini yaitu keterbatasan fasilitas dan dana yang diberikan oleh pihak Yayasan itu sendiri.

Dalam melakukan kegiatan pelestarian Buku Babad Sumedang pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang menemukan beberapa kendala, kendala tersebut bersumber dari kurangnya dana operasional untuk pemeliharaan koleksi yang dimiliki. Koleksi yang ada di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang sebagian besar merupakan koleksi naskah kuno dengan tingkat kerusakan yang cukup mengkhawatirkan. Tetapi tidak dengan Buku Babad Sumedang.

Dana yang selama ini diperoleh Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang berasal dari Yayasan Pangeran Sumedang. Setiap bulannya tidak dikeluarkan dalam bentuk uang, melainkan berupa proposal pengajuan kepada pihak Yayasan Pangeran Sumedang mengenai pengajuan barang-barang yang diperlukan oleh perpustakaan. Apabila proposal tersebut disetujui oleh pihak Yayasan maka perpustakaan akan mendapat barang-barang yang dimaksud seperti bahan-bahan untuk pelestarian Buku babad Sumedang itu sendiri (bukan berupa uang tunai). Selain keterbatasan dana pustakawan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang kekurangan sumber daya manusia atau tenaga bantu di perpustakaan. Kurangnya tenaga bantu dibagian preservasi buku menjadi hambatan tersendiri baginya.

Harapan pustakawan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang ingin adanya tambahan sarana dan fasilitas yang ada di perpustakaan khususnya fasilitas untuk kegiatan pelestarian Buku Babad Sumedang. Seperti fasilitas diruangan tempat penyimpanan buku Babad Sumedang harap untuk dilengkapi dan diperbaiki lagi. Rak tempat penyimpanan koleksi-koleksi naskah kuno harusnya dikhususkan tidak disimpan didalam rak tempat penyimpanan biasa. Ada kotak kaca tempat penyimpanan naskah kuno tetapi itupun jarang dipakai oleh pihak perpustakaan dikarenakan lain hal.

2. Pengalaman Pustakawan dalam Kegiatan Pengawetan Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

Pengawetan buku yang sudah langka atau sudah berusia tua di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang dengan cara memberikan rempah-rempah seperti teh, kopi ataupun cengkeh kedalam rak tempat penyimpanan buku itu sendiri. Selain menggunakan rempah mereka menggunakan silika gel untuk melindungi buku yang usianya sudah tua, agar buku tersebut tetap dalam kondisi yang baik serta awet. Ruangan penyimpanan koleksi-koleksi perpustakaan diletakan bersamaan dengan ruang bacanya. Koleksi-koleksi pustaka ditempatkan pada lemari-lemari kaca yang terkunci dari luar, beberapa koleksi naskah kuno ditempatkan pada tempat penyimpanan di ruangan yang sama.

Suhu udara yang baik untuk ruangan penyimpanan koleksi adalah maksimal 21 derajat celcius. Kelembaban 50% -60% apabila lebih dari 60% akan menyebabkan tumbuhnya jamur atau bakteri pada lapisan emulsi, dan apabila di bawah 50% maka akan menyebabkan koleksi mudah rapuh atau patah. Sementara itu untuk mengatasi kehadiran serangga, pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang menggunakan cara-cara sederhana seperti menyimpan kapur barus, kamfer, rempah-rempah seperti cengkeh pada lemari penyimpanan koleksi yang juga terbuat dari kayu dan lemari kaca, untuk menyimpan jenis-jenis koleksi naskah lainnya termasuk buku Babad Sumedang didalamnya.

Untuk menjaga kelembapan udara, Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang menggunakan silika gel. Bahan silika gel ini dapat dipergunakan selama mungkin, selama bahan tersebut belum dirasa lembab dan masih mampu menjaga kelembapan lemari koleksi. Bahan silika gel dipilih karena daya tahannya yang lama sehingga lebih awet, dan dapat dipakai kembali meskipun bahan tersebut telah kehilangan kemampuannya menyerap kelembapan. Hal ini dapat terjadi karena bahan silika gel dapat didaur ulang dengan dijemur kembali hingga kering dan setelah bahan tersebut kering, maka dapat dipergunakan kembali untuk menyerap kelembapan pada ruang penyimpanan koleksi. Manfaat dari kegiatan pengawetan buku Babad Sumedang yaitu untuk memperlambatnya usia kerusakan buku tersebut. Mengingat koleksi berbahan kertas ini jelas sangat rentan terhadap kerusakan, hal apa saja dapat mengancam kondisi naskah kuno dengan bahan dasar kertas. Jamur dan serangga-serangga lainnya adalah hal yang sulit atau mungkin tidak bisa untuk dihindari.

Untuk mencegah hadirnya serangga pada tempat penyimpanan buku Babad Sumedang, pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang menggunakan kapur barus atau kamfer dan cengkeh yang akan ditempatkan pada lemari koleksi buku Babad Sumedang di simpan.



Gambar 2: Bahan-bahan Yang Digunakan Untuk Kegiatan Pelestarian Yang Bersifat Preventif

Hasil dari kegiatan pengawetan Buku Babad Sumedang ini yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang yaitu kondisi fisik dari buku tersebut masih tetap dalam kondisi baik. Meskipun pengawetan yang dilakukan hanya sederhana, karena terbatasnya oleh beberapa hal. Tetapi meskipun ada beberapa keterbatasan alat dan lainnya, pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang tetap melakukan kegiatan pengawetan buku Babad Sumedang dengan baik. Kendala yang ada dalam proses kegiatan pengawetan buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang sama saja dengan kendala yang ada pada saat proses kegiatan pelestarian. Kurangnya dana operasional, kurangnya sarana dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Khususnya sarana untuk kegiatan pengawetan.

Harapan pustakawan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang berharap adanya tenaga bantu khusus yang diangkat oleh pemerintah untuk bekerja di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Karena tenaga pustakawan dibagian preservasi di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang sangat kurang. Ingin adanya pelatihan-pelatihan khusus untuk lebih memperdalam lagi tentang kegiatan pengawetan dan pelestarian bahan pustaka. Ingin adanya pelatihan tentang ilmu perpustakaan yang diadakan oleh pemerintah.

3. Pengalaman Pustakawan dalam Kegiatan Perbaikan Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

Dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka ada dua kegiatan yang dapat dilakukan yakni yang bersifat preventif atau pencegahan dan kegiatan yang sifatnya kuratif atau perbaikan maupun alih bentuk. Berkaitan dengan pelestarian yang bersifat kuratif baik yang sifatnya perbaikan maupun alih bentuk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada pustakawan perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang, mereka mengatakan upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan naskah kuno

khususnya koleksi “Babad Sumedang” yaitu dengan melakukan alih bentuk dalam bentuk media CD.



Gambar 3: Kegiatan Alih Bentuk Naskah Kuno Dalam Bentuk Media CD

Jadi berdasarkan pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan bentuk perbaikan yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang yaitu mengalih bentukkan buku Babad Sumedang kedalam media CD. Selain buku Babad Sumedang semua jenis naskah kuno yang lainnya di alih bentukkan kedalam media CD. Karena naskah kuno ini merupakan koleksi langka yang dimiliki Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Menurut hasil wawancara dengan kepala perpustakaan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang ibu Fetty K Soemawilaga mengungkapkan bahwa perawatan koleksi buku Babad Sumedang dan naskah kuno lainnya terbatas pada keberadaan dana yang diberikan oleh pihak Yayasan Pangeran Sumedang, sehingga perawatan koleksi hanya dilakukan secara sederhana meskipun disadari betul bahwa perawatan ini sangat penting terutama mengingat koleksi perpustakaan yang bersejarah.

Tidak hanya membahas koleksi buku Babad Sumedang, sebagian besar koleksi-koleksi naskah kuno kondisinya sudah kurang memungkinkan untuk dipergunakan karena halaman-halamannya banyak yang dimakan serangga. Jilid buku naskah tersebut bahkan sudah ada yang hilang. Penjilidan ulang harusnya sudah dilakukan saat koleksi tersebut masih bagus, sehingga

lebih mudah bagi pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang untuk menjilidnya, dan koleksi menjadi lebih awet.

Namun demikian pada koleksi di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang presentase koleksi yang mengalami perbaikan dan penjilidan ulang hanya sedikit padahal koleksi naskah dan buku-buku kuno yang dimiliki jumlahnya lebih banyak. Jilid pada buku Babad Sumedang mungkin terbilang lebih baik dibanding dengan koleksi-koleksi yang lainnya, baik itu yang sejenis seperti naskah atau buku-buku majalah, dan bacaan. Namun demikian meskipun jilid pada buku Babad Sumedang kondisinya tidak seutuh pada awal pembuatannya, koleksi buku ini masih memiliki sampul atau jilid dan masih dalam kondisi 80% baik. Sedikitnya jumlah koleksi yang mengalami perbaikan ulang, dikarenakan perpustakaan tidak memiliki cukup dana untuk melakukan perbaikan dan penjilidan ulang. Saat ini yang dilakukan adalah melakukan penjilidan ulang pada koleksi yang lebih sering dipergunakan oleh pemustaka.

Selain penjilidan ulang, alih bentuk media idealnya menjadi alternatif yang cukup baik, seperti yang sudah dilakukan pada beberapa koleksi termasuk kepada koleksi buku Babad Sumedang yang sedang diteliti. Cara ini cukup efektif untuk menyelamatkan kandungan informasi yang ada di dalamnya. Alih bentuk media dalam bentuk CD dan salinan koleksi yang sudah dilakukan, termasuk salinan koleksi buku Babad Sumedang yang sudah dibuat dalam bahasa Sunda, selain meminimalisir kerusakan, salinan buku Babad Sumedang ini dilakukan mengingat tulisannya yang menggunakan huruf Arab Pegon yang mungkin tidak semua orang memahami, tetapi ingin mengetahui kandungan informasi yang ada didalamnya.

Manfaat dari kegiatan perbaikan buku Babad Sumedang yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang ini yaitu kondisi fisik buku Babad Sumedang yang rusak diperbaiki kembali, dan jilid buku yang sudah terlepas sudah diganti dengan jilid buku yang baru. Ketika kondisi fisik buku Babad

Sumedang sudah kembali baik maka kandungan informasi yang ada didalamnya dapat dengan mudah dibaca oleh pemustaka.

Kendala yang ada didalam kegiatan perbaikan buku Babad Sumedang yaitu kurangnya sumber daya manusia atau tenaga bantu dalam melaksanakan kegiatan. Kurangnya fasilitas yang ada di perpustakaan. Kurangnya peralatan dan kebutuhan untuk melaksanakan kegiatan perbaikan buku Babad Sumedang. Selain menemukan beberapa kendala pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang juga menemukan beberapa pengalaman baru ketika sedang melakukan kegiatan perbaikan buku babad Sumedang. salah satu contohnya yaitu mereka menemukan beberapa informasi baru yang terkandung didalam buku Babad Sumedang. Seperti sejarah tentang masa kerajaan Sumedang.

Harapan pustakawan kedepannya yaitu adanya tenaga bantu untuk melakukan kegiatan perbaikan buku Babad Sumedang. Pengelolaan yang dilandasi oleh sistem kekeluargaan ini pada dasarnya memiliki sisi negatif karena kinerja menjadi kurang optimal dan kemampuan petugas tidak disesuaikan dengan bidang yang menjadi tanggung jawabnya, namun demikian sisi positif dari Yayasan Pangeran Sumedang ini adalah mereka mau memperbaiki keadaan dengan mengikut sertakan pustakawan di perpustakaanannya untuk mengikuti workshop atau pelatihan-pelatihan demi menambah pengetahuan mereka dalam bidang pustakawan.

C. Simpulan

1. Kesimpulan

- a. Pengetahuan pustakawan perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang mengenai aspek fisik naskah kuno dan keberadaan naskah “Babad Sumedang” lainnya. Pustakawan hanya mengetahui naskah kuno “Babad Sumedang” yang ada di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang saja. Sedangkan mengenai keberadaan naskah “Babad Sumedang” yang ada

di tempat lainnya mereka tidak mengetahui. Sedangkan mengenai pengetahuan tentang isi cerita yang terkandung dalam naskah “Babad Sumedang” pustakawan memahami sebagian besar mengenai isi ceritanya.

- b. Pengalaman pustakawan dalam kegiatan pelestarian buku “Babad Sumedang” telah dilakukan baik yang bersifat preventif yakni berupa pencegahan yakni dengan cara selalu membersihkan dan merapihkan tempat penyimpanan naskah kuno, memberikan kamper atau silica gell untuk menjaga kelembaban. Sedangkan kegiatan yang sifatnya perbaikan maupun alih bentuk yaitu dengan melakukan perbaikan beberapa kertas atau jidil naskah kuno yang rusak serta melakukan alih bentuk naskah kuno dalam bentuk CD ROM.

2. Saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ada beberapa saran yang perlu diajukan untuk pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan penelitian yakni sebagai berikut :

- a. Sebaiknya pihak perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang untuk lebih meningkatkan lagi fasilitas dan sarana prasarana yang ada di perpustakaan. Terutama sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan preservasi koleksi bahan pustaka.
- b. Perlu penambahan sumber daya manusia sebagai tenaga perpustakaan yang ahli dibidang perpustakaan, untuk membantu pustakawan yang bekerja di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang.
- c. Untuk kegiatan preservasi yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang sebaiknya lebih ditingkatkan lagi, agar koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan lebih terjaga dan terawat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Oktober 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Creswell. *Research Design : Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dureau, Jeanne-Marie, dan D.W.G. Clements. *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1990.
- Ekajati, Edi S. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Gardjito. *Pengantar Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1994.
- Harvey, Ross. *Preservation in Library: principles, strategies and practices for librarians*. London: Bowker Saur, 1993.
- Hidayat, Anes Anastasia. "Kegiatan Preservasi Naskah Kuno." Universitas Padjadjaran, 2009.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Martoatmodjo, Karmidi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1987.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Razak, Muhammadin. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1995.
- Razak, Muhammadin, Retno Anggraini, dan Supriyanto. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Yayasan Ford, 1992.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta, 1992.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- . *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Teygeler, René. "Preservation of Archives in Tropical Climates. An annotated bibliography." Paris: International Council On Archives, 2001.

